



DAMPAK PENYULUHAN PERTANIAN DALAM PENYALURAN ALSINTAN DAN SAPRODI DI KELOMPOK TANI JAMBUAN JAYA, DESA ANTIROGO, KECAMATAN SUMBERSARI, KABUPATEN JEMBER

The Impact of Agricultural Extension on the Distribution of Agricultural Tools and Machinery and Agricultural Production Inputs in the Jambuan Jaya Farmers Group, Antirogo Village, Summersari District, Jember Regency

Tanti Kustiari^{1)*}, Ibnu Fajar Setyabudi²⁾, Iftitah Diah Auliya²⁾, Izzan Hadiatma Ramadhana²⁾, Nur Azizah²⁾, Muhammad Anugerah Zakaria²⁾, Gita Natalia²⁾

¹Dosen Program Studi Magister Terapan Agribisnis, Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember

²⁾Mahasiswa Program Studi Magister Terapan Agribisnis, Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember

Email: tanti.kustiari@polije.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the role of agricultural extension worker (PPL) in assisting farmer groups in accessing agricultural machinery (alsintan) and production input (saprodi) support that aligns with their needs. It also observes the impact of such assistance on work efficiency and agricultural productivity within the Jambuan Jaya Farmer Group, located in Antirogo Village, Summersari Sub-district, Jember Regency. The research employs a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation. Informants were selected using purposive and snowball sampling techniques, involving a total of 10 participants, including group leaders, extension officers, and farmer group members. The findings indicate that agricultural extension workers play seven key roles in the distribution process: as motivators, communicators, facilitators, organizers, educators, consultants, and catalysts. The distribution of support is carried out in stages based on land area ownership and is complemented by training on equipment use. Although the distribution is not yet evenly allocated, the implementation of assistance and technical guidance is considered effective. The impact of the assistance is reflected in increased productivity, work efficiency, and farmers' knowledge and skills in using agricultural technologies. Additionally, the two-way communication between farmers and extension agents strengthens mutual trust and encourages active participation of farmers in decision-making processes. The study concludes that the active role of extension workers is crucial in optimizing the distribution and utilization of agricultural assistance and in enhancing the institutional performance of farmer groups comprehensively.

Keywords: *Impact Of agricultural extension, agricultural machinery, production inputs, farmer groups.*



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran penyuluh pertanian (PPL) dalam mendampingi kelompok tani memperoleh akses bantuan alsintan dan saprodi yang sesuai dengan kebutuhan petani, serta mengobservasi dampak penyaluran bantuan terhadap efektivitas kerja dan hasil produksi pertanian di Kelompok Tani Jambuan Jaya, Desa Antirogo, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive dan snowball sampling, dengan jumlah informan sebanyak 10 orang. Informan terdiri dari ketua kelompok, penyuluh, dan anggota kelompok tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh pertanian memainkan tujuh peran penting dalam penyaluran alsintan dan saprodi; yaitu sebagai motivator, komunikator, fasilitator, organisator, edukator, konsultan, dan katalisator. Penyaluran bantuan dilakukan secara bertahap berdasarkan luas lahan petani, dan dilanjutkan dengan pelatihan penggunaan alat pertanian. Meskipun bantuan belum merata, namun sistem distribusi dan pendampingan teknis dinilai cukup efektif. Dampak dari penyaluran bantuan ini terlihat dari peningkatan produktivitas petani, efisiensi kerja, serta pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan teknologi pertanian. Selain itu, pola komunikasi dua arah antara petani dan penyuluh pertanian juga turut memperkuat kepercayaan dan partisipasi aktif petani dalam setiap proses pengambilan keputusan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran aktif penyuluh sangat krusial dalam mengoptimalkan distribusi dan pemanfaatan bantuan pertanian. Peran penyuluh pertanian juga dinilai dapat meningkatkan kinerja kelembagaan kelompok tani secara menyeluruh.

Kata Kunci: Dampak penyuluhan pertanian, alsintan, saprodi, kelompok tani.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat di Indonesia sekaligus juga sebagai pendukung perekonomian nasional (Sudarmansyah et al., 2021). Herianto et al (2024) juga menambahkan bahwa pertanian saat ini masih menjadi sektor strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian. Sebagai salah satu sentra pertanian di

Jawa Timur, Kabupaten Jember memiliki potensi pertanian yang cukup besar, baik dari sisi komoditas maupun sumber daya manusia. Namun demikian, produktivitas pertanian dari petani kecil seringkali menghadapi berbagai hambatan, salah satunya adalah keterbatasan akses terhadap sarana produksi pertanian (saprodi) serta alat dan mesin pertanian (alsintan) yang memadai.



Di sisi lain, penyuluhan pertanian memainkan peran penting dalam menjembatani pengetahuan, teknologi, dan program bantuan pemerintah agar dapat dimanfaatkan secara efektif oleh kelompok tani (Gani et al., 2022). Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Ramadhana *et al.* (2021), keberhasilan program pertanian tidak hanya ditentukan oleh distribusi bantuan, tetapi juga sangat bergantung pada intensitas dan kualitas pendampingan.

Kelompok Tani Jambuan Jaya yang berlokasi di Desa Antirogo, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember, merupakan salah satu kelompok tani aktif yang menerima bantuan alsintan dan saprodi dari pemerintah. Keberadaan kelompok tani menjadi menjadi tempat bagi para petani untuk memperoleh akses bantuan dan penyuluhan dari pemerintah. Adanya kelompok tani, juga merupakan upaya pemerintah dalam membentuk karakter mandiri petani di pedesaan (Lastinawati *et al.*, 2025). Indraningsih dan Swastika (2021) menyatakan bahwa kelompok tani atau gabungan kelompok tani (gapoktan) menjadi tempat untuk penyaluran berbagai program dari pemerintah seperti: penyaluran bantuan

dan subsidi sarana produksi, kredit usaha, bantuan alat dan mesin pertanian.

Berdasarkan hasil observasi, kelompok tani ini memiliki struktur kelembagaan yang cukup baik, legalitas yang jelas, serta karakteristik anggota yang bervariasi dari segi usia, pendidikan, hingga pengalaman bertani. Namun, tantangan masih muncul dalam optimalisasi pemanfaatan bantuan. Selain itu masih ditemukan ketidaksesuaian jenis alsintan dengan kondisi lahan petani, keterbatasan pelatihan penggunaan, serta distribusi bantuan yang belum merata.

Di tengah keterbatasan tersebut, penyuluh pertanian memegang peranan kunci sebagai penghubung antara kebijakan pemerintah dan kebutuhan nyata petani. Penyuluh pertanian memiliki peran cukup besar dalam upaya membangun pertanian di Indonesia (Dea *et al.*, 2024). Penyuluh pertanian di lapangan diharapkan berperan sebagai motivator, komunikator, fasilitator, organisator, edukator, konsultan, dan katalisator (Khairunnisa et al., 2021). Peran-peran ini menjadi krusial dalam memastikan proses penyaluran bantuan berjalan sesuai prosedur, tepat sasaran, serta benar-benar dimanfaatkan oleh petani.



Namun, dampak dari peran tersebut sangat dipengaruhi oleh kedekatan sosial, metode penyuluhan, serta dukungan kelembagaan yang menyertainya. Berdasarkan hasil penelitian Manihuruk dan Pakpahan (2024) menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian dalam mendampingi petani pada penggunaan Alsintan dan Sapropdi bersubsidi memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan produktivitas petani.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menggali dan menganalisis secara mendalam bagaimana peran penyuluh pertanian dalam proses penyaluran alsintan dan sapropdi di Kelompok Tani Jambuan Jaya. Penelitian ini juga menelusuri sejauh mana efektivitas distribusi bantuan dalam meningkatkan efisiensi kerja dan hasil produksi petani. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran penyuluh dalam mendampingi kelompok tani memperoleh akses bantuan alsintan dan sapropdi yang sesuai dengan kebutuhan petani, dan mengobservasi dampak penyaluran bantuan terhadap efektivitas kerja dan hasil produksi pertanian. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman

mendalam yang dapat dijadikan dasar dalam peningkatan efektivitas program penyuluhan dan kebijakan distribusi bantuan di sektor pertanian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2025 di Kelompok Tani Jambuan Jaya, Desa Antirogo, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember. Lokasi ini dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Kelompok Tani Jambuan Jaya merupakan salah satu kelompok tani yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian dan tercatat sebagai penerima bantuan alat dan mesin pertanian (alsintan) serta sarana produksi pertanian (sapropdi) dari pemerintah. Selain itu, lokasi ini memiliki keterlibatan yang kuat antara penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan petani dalam pengelolaan bantuan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dan mendalam.

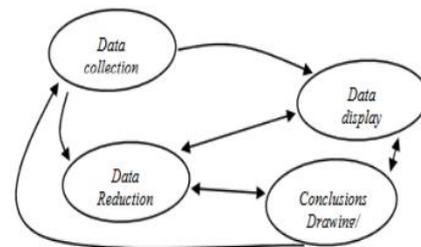
Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* (Hidayat et al., 2024). Menurut Hasan et al. (2025), Snowball

sampling ini adalah teknik untuk menentukan sampel yang pada awalnya berjumlah kecil, kemudian semakin meningkat. Cara kerja dari kombinasi kedua teknik ini adalah Informan awal dipilih secara sengaja karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian, seperti ketua kelompok tani dan penyuluh pertanian lapangan, kemudian mereka merekomendasikan informan-informan lain yang juga terlibat dalam proses penyuluhan dan distribusi bantuan. Jumlah informan diambil hingga data mencapai titik jenuh. Menurut Hidayat et al. (2024) Titik jenuh tersebut terjadi saat sudah tidak ditemukan pembaharuan dari data lagi dari informan. Jumlah informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 10 orang. 2 orang diantaranya merupakan informan awal yaitu ketua kelompok dan penyuluh pertanian lapang. 8 orang lainnya adalah mereka yang direkomendasikan oleh informan awal.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi langsung, dan dokumentasi kegiatan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilakukan dengan pedoman semi-terstruktur untuk menjaga fleksibilitas dan kedalaman informasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi kelompok tani, laporan penyuluhan, data distribusi bantuan dari Dinas Pertanian, dan sumber lain yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan (Zulfirman, 2022).



Gambar 1. Analisis data Model Miles dan Huberman (1994)

Komponen-komponen tersebut bersifat interaktif dan berlangsung secara simultan selama penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan dan memperdalam analisis secara berkelanjutan. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keandalan informasi dari berbagai perspektif.



1. Profil Kelompok Tani Jambuan Jaya

Kelompok Tani Jambuan Jaya merupakan kelompok tani yang berdiri sejak tahun 2008 dan berlokasi di Desa Antirogo, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember. Kelompok ini dipimpin oleh Marzuki Yahman sebagai ketua atau koordinator, dengan jumlah anggota aktif sebanyak 48 orang. Secara legal, kelompok ini telah memiliki pengakuan formal melalui Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0013476.AH.01.07.TAHUN 2016. Komoditas utama yang dikelola oleh kelompok ini meliputi padi, jagung, dan tembakau. Kegiatan utama dalam bidang produksi mencakup penanaman, pemupukan, hingga proses panen, sementara pada tahap pascapanen, kelompok ini menerapkan penyimpanan sementara hasil tembakau. Dalam aspek pemasaran, hasil pertanian dari kelompok ini didistribusikan dengan dukungan dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Pemerintah Daerah Kabupaten Jember.

Kelompok Tani Jambuan Jaya memiliki akses terhadap lahan pertanian seluas \pm 25 hektare, dengan komposisi kepemilikan sekitar 75% milik pribadi dan sisanya 25% merupakan lahan sewa.

Dalam mendukung kegiatan budidaya, kelompok ini juga telah memiliki beberapa sarana dan prasarana berupa alat dan mesin pertanian seperti hand traktor, *dores*, dan mesin pompa air. Adapun sekretariat kelompok dibangun secara swadaya dan berlokasi di kediaman Ketua Kelompok Tani. Dalam hal pembinaan dan kerja sama, kelompok ini memiliki hubungan kerja yang cukup baik dengan Dinas Pertanian Kabupaten Jember, khususnya melalui kehadiran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang bertugas di Desa Antirogo.

2. Karakteristik Petani Anggota Kelompok Tani Jambuan Jaya

Karakteristik anggota kelompok tani adalah karakter setiap individu yang melekat pada diri petani. Menurut Irnawati dan Lamane (2023), faktor-faktor yang mendukung karakteristik petani yaitu umur, tingkat pendidikan, lama usaha bertani dan area bertani.

Karakteristik umur petani dibuat dalam 3 kategori yaitu usia muda (17-30 tahun), dewasa (31-50 tahun) dan usia lanjut (51-69 tahun). Berdasarkan penelitian diketahui bahwa petani berusia 51-69 tahun sebanyak 35 orang, berusia 31-50 tahun sebanyak 9 orang dan usia 17-30 tahun sebanyak 4 orang. Rata-rata usia petani yaitu 55 tahun,



keberagaman usia ini menunjukkan bahwa kelompok ini terdiri dari petani yang berada dalam fase produktif dan memiliki pengalaman yang beragam dalam usaha pertanian. Dalam penelitian (Faisal *et al.*, 2022) usia petani mempengaruhi partisipasi petani dalam program pembangunan usaha di pedesaan salah satunya adalah pertanian.

Pendidikan adalah aspek yang sangat krusial dalam menjalani kehidupan sosial. Tingkat pendidikan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan usahatani (Nuwa *et al.*, 2022). Pada penelitian ini diketahui anggota kelompok tani yang tidak tamat sekolah/SD sebanyak 33 orang, tamatan SMP sebanyak 5 orang, SMA 7 orang dan anggota kelompok tani yang berpendidikan tinggi (sarjana) yaitu 3 orang. Anggota kelompok tani yang berpendidikan SD menjadi yang paling banyak jumlahnya yaitu 70% dari total anggota.

Lama waktu anggota menekuni usaha pertanian bervariasi, sebagian besar anggota telah berpengalaman selama 10-15 tahun. Pada umumnya, petani sangat berpengalaman dalam kegiatan usaha taninya sehingga dapat berkontribusi terhadap kapasitas anggota kelompok tani. Keterampilan dalam

mengelola lahan sangat dipengaruhi oleh pengalaman atau lama anggota menekuni usaha pertanian. sesuai dengan hasil penelitian Handayani dan Yuliarso (2022) bahwa pengalaman dalam melakukan usaha tani berpengaruh signifikan terhadap jenis komoditas yang diusahakan, keterlibatan dalam keanggotaan kelompok tani, penggunaan sarana produksi dan kemampuan dalam memasarkan produk. Selain itu anggota yang memiliki latar belakang keluarga pertanian cenderung lebih terampil dan memiliki pengetahuan dasar yang baik dalam budidaya.

Ukuran lahan pertanian yang dikelola oleh anggota Kelompok Tani Jambuan Jaya bervariasi, mulai dari luas 3000 m² – 1ha. Ukuran lahan ini berpengaruh terhadap skala produksi dan potensi keuntungan yang diperoleh. Petani dengan lahan yang lebih luas memiliki peluang untuk meningkatkan produksi dan diversifikasi komoditas yang dihasilkan.

Anggota Kelompok Tani Jambuan Jaya umumnya memproduksi komoditas utama yaitu tanaman pangan seperti padi dan jagung. Pada musim tanam pertama, kelompok tani menanam padi, pada musim tanam kedua mereka menanam padi dan jagung, sedangkan



pada musim tanam ketiga komoditas yang dibudidayakan adalah jagung dan tembakau. Hal ini menunjukkan bahwa anggota kelompok tani memiliki pemahaman yang baik mengenai kondisi dan potensi sumber daya alam di daerah mereka

3. Peran Penyuluh dalam Proses Penyaluran Alsintan dan Saprodi

Berdasarkan hasil penelitian di Kelompok Tani Jambuan Jaya, Desa Antirogo, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, peran penyuluh terbukti memberikan dampak besar dalam kelancaran penyaluran bantuan serta peningkatan kapasitas petani secara menyeluruh. Berikut merupakan uraian tujuh peran utama penyuluh dalam proses tersebut:

a. Peran Penyuluh Sebagai Motivator

Mardikanto dan Soebianto (2013) menyatakan bahwa peran motivator adalah memunculkan kemauan dan gairah petani untuk berubah ke arah yang lebih baik, termasuk dalam menerima teknologi pertanian. Penyuluh memotivasi petani agar memiliki semangat dan kesadaran tinggi dalam memanfaatkan bantuan alsintan dan saprodi yang disalurkan. Anggota Kelompok Tani Jambuan Jaya yang sebelumnya kurang mengetahui terhadap

penggunaan teknologi pertanian modern mulai menunjukkan perubahan perilaku, lebih terbuka terhadap inovasi dan siap mengikuti pelatihan teknis. Motivasi ini ditunjukkan melalui pendekatan personal dan kelompok, serta melalui penyampaian manfaat nyata yang telah dirasakan oleh petani lain. Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu anggota Kelompok Tani Jambuan Jaya menyatakan bahwa PPL mendorong mereka dalam mengembangkan usahatani dan menerapkan teknologi. Peran motivator ini terbukti meningkatkan semangat petani untuk lebih aktif dan terbuka dalam menerima saran dan bantuan pemerintah. Di Kelompok Tani Jambuan Jaya, penyuluh memotivasi tidak hanya melalui kata-kata, tetapi dengan memberi contoh nyata dan mendatangkan narasumber keberhasilan dari wilayah lain.

b. Peran Penyuluh Sebagai Komunikator

Sebagai komunikator, penyuluh menjadi jembatan informasi antara pemerintah dan petani. Ramadhan dan Supriadi (2021) menyatakan bahwa peran komunikator penyuluh mempercepat adopsi informasi dan inovasi pertanian secara efektif. PPL menyampaikan berbagai informasi penting kepada Kelompok Tani Jambuan



Jaya seperti pengumuman pupuk subsidi, pembagian bantuan, hingga aspirasi petani disampaikan secara langsung oleh penyuluh. Aspirasi petani seperti usulan alat panen atau pasar hasil tani bahkan dapat langsung diteruskan oleh penyuluh ke instansi pemerintah atau mitra swasta seperti Bulog. Informasi ini disampaikan secara langsung melalui pertemuan rutin kelompok tani, media sosial grup WhatsApp, maupun kunjungan lapang. PPL akan datang setiap empat hari sekali dalam seminggu untuk melakukan kunjungan lapang agar mampu menyelesaikan permasalahan petani. Menurut anggota Kelompok Tani Jambuan Jaya PPL mampu menyampaikan informasi dengan baik, mempercepat arus informasi, dan membantu mereka mengambil keputusan. Peran ini sangat penting mengingat masih banyak petani yang kesulitan mengakses informasi pertanian. Komunikasi PPL dengan anggota Kelompok Tani Jambuan Jaya dengan pendekatan komunikasi informal yang dilakukan penyuluh meningkatkan pemahaman petani dan mempercepat adopsi informasi.

c. Peran Sebagai Fasilitator

Penyuluh bertindak sebagai fasilitator dengan membantu petani

menyusun proposal bantuan, mengisi dokumen pengajuan, dan menghubungkan dengan Dinas Pertanian. Astuti dan Susilowati (2020) menunjukkan bahwa fasilitasi oleh penyuluh memperkuat akses petani terhadap input produksi dan teknologi. Penyuluh memfasilitasi proses pengajuan bantuan alsintan dan saprodi, mulai dari pengumpulan data petani oleh ketua kelompok hingga pengajuan ke pemerintah Dinas Pertanian Kabupaten Jember. Selain itu, penyuluh juga mengadakan pelatihan bagi petani secara bergiliran dan menyediakan fasilitas pelatihan. Penyuluh juga memfasilitasi koordinasi antara kelompok tani dan penyedia alat/saprodi agar distribusi berjalan lancar. Dengan adanya fasilitator sangat terbantu dengan adanya fasilitasi pelatihan, akses pasar, dan akses permodalan. Penyuluh membantu petani dalam proses administratif dan penghubung ke lembaga pendukung. Penyuluh di kelompok ini aktif mendampingi pengajuan bantuan dan membimbing saat pelatihan penggunaan alsintan.

d. Peran Sebagai Organisator

Penyuluh berperan mengorganisasi kegiatan kelompok tani dalam rangka penyaluran bantuan. PPL Kelompok



Tani Jambuan Jaya membantu mengorganisasi sistem distribusi bantuan berdasarkan luas lahan dan kebutuhan kelompok. Alsintan dibagikan untuk digunakan secara bergiliran, dan saprodi seperti pupuk dan pestisida diatur sesuai luasan sawah. Ini mencegah konflik internal dan menjamin pemerataan distribusi. Para petani merespons sangat baik atas kemampuan penyuluh dalam mengatur kegiatan kelompok, mengarahkan pilihan usaha yang menguntungkan, dan menumbuhkan kerja sama.

e. Peran Sebagai Edukator

Penyuluh memberikan edukasi teknis mengenai cara penggunaan alsintan dan pemanfaatan saprodi secara efektif dan efisien. Penyuluh memberikan pelatihan langsung kepada perwakilan kelompok tani tentang penggunaan alat seperti traktor dan curing tunnel, serta pemilihan varietas tanaman yang menguntungkan. Perwakilan kelompok tani dihadiri sekitar 5-7 orang anggota kelompok yang dilakukan untuk mempermudah dan mempercepat informasi tersebar secara cepat dan bisa langsung dipraktikkan oleh petani. Pelatihan yang difasilitasi penyuluh meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani

dalam menggunakan teknologi tepat guna.

f. Peran Sebagai Konsultan

Sebagai konsultan, penyuluh memberikan arahan dan rekomendasi yang bersifat teknis maupun manajerial. Misalnya, dalam pemilihan jenis saprodi yang sesuai dengan kondisi agroekosistem lokal atau pengaturan jadwal penggunaan alsintan secara bergilir antar anggota kelompok. Penyuluh juga membantu memecahkan masalah yang dihadapi petani dalam praktik pertanian sehari-hari. Jika penyuluh tidak dapat menyelesaikan, masalah dapat langsung diadvokasikan ke DPR atau pusat. Anggota Kelompok Tani Jambuan Jaya mengakui bahwa penyuluh sangat membantu dalam pemecahan masalah teknis dan pengambilan keputusan usaha tani. Peran konsultan sangat penting karena petani membutuhkan pendampingan dalam aspek teknis dan ekonomi.

g. Peran Sebagai Katalisator

Penyuluh bertindak sebagai penggerak perubahan di tingkat kelompok tani. Penyuluh mempercepat respons petani terhadap peluang bantuan yang tersedia dan membantu petani menyesuaikan diri dengan sistem baru. Penyuluh membantu petani beradaptasi



terhadap perkembangan kebijakan pemerintah dan perubahan iklim. Penyuluh berhasil menyampaikan aspirasi petani, menyebarkan kebijakan pemerintah, dan menghubungkan petani dengan berbagai institusi seperti pemerintah dan swasta dari bulog, sekda, dewan dan partai. Peran ini membuat petani lebih percaya diri menyuarkan aspirasinya dan ikut serta dalam program-program pertanian.

4. Efektifitas Penyaluran Alsintan dan saprodi

Penyaluran alat dan mesin pertanian (alsintan) serta sarana produksi pertanian (saprodi) di Kelompok Tani Jambuan Jaya, Desa Antirogo, mencerminkan proses yang cukup sistematis dan melibatkan berbagai pihak secara aktif, khususnya peran sentral penyuluh pertanian lapangan (PPL). Proses penyaluran bantuan dilakukan melalui mekanisme yang terstruktur, di mana setiap petani mengumpulkan data diri dan menyerahkannya kepada ketua kelompok, yang kemudian menyampaikan data tersebut kepada penyuluh. Setiap minggu, penyuluh melakukan kunjungan lapangan hingga empat kali dan menjalin komunikasi intensif dengan petani melalui grup WhatsApp serta diskusi langsung.

Koordinasi ini memungkinkan penyuluh untuk cepat merespon kebutuhan petani, baik dalam hal permintaan alsintan seperti traktor dan curing tunnel, maupun dalam distribusi saprodi seperti benih, pupuk, dan pestisida.

Proses pengajuan bantuan kepada penyuluh terbilang mudah dan tidak berbelit, walaupun realisasinya tetap bergantung pada ketersediaan stok dari pemerintah. Alsintan yang diterima kelompok dimanfaatkan secara kolektif dan bergilir oleh anggota, mencerminkan prinsip keadilan dalam pemanfaatan alat. Penyaluran pupuk dan pestisida pun disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani, sehingga distribusinya lebih tepat sasaran. Bantuan alat pertanian juga disertai pelatihan penggunaan, yang memperkuat efektivitas bantuan tidak hanya dalam aspek distribusi, tetapi juga dalam peningkatan kapasitas petani.

Meskipun demikian, tidak semua kelompok tani dapat menerima bantuan secara merata, terutama dalam hal distribusi bibit, mengingat jumlah bantuan yang dijatah dan terbatas. Untuk mengatasi hal ini, diterapkan sistem giliran distribusi antar kelompok, guna menjaga pemerataan meski tidak secara serentak. Penyuluh juga berperan aktif



dalam memberikan rekomendasi teknis terkait jenis varietas tanaman yang sesuai dengan kondisi tanah dan musim, seperti jenis padi atau jagung tertentu yang dinilai lebih menguntungkan. Namun, efektivitas penyaluran juga dipengaruhi oleh tantangan di lapangan, seperti kondisi geografis Desa Antirogo yang membuat beberapa jenis alsintan, seperti mesin panen combine harvester, menjadi kurang relevan digunakan karena perbedaan kontur lahan.

Selain itu, meskipun penyuluhan dilakukan melalui perwakilan kelompok, keterbatasan akses langsung seluruh anggota terhadap pelatihan teknis menjadi kendala dalam pemerataan pengetahuan dan keterampilan. Dalam konteks komunikasi, aspirasi petani mengenai kebutuhan alsintan dan saprodi disampaikan secara langsung kepada PPL, termasuk usulan pemasaran hasil tani ke Bulog. Proses ini menunjukkan adanya pola komunikasi dua arah yang responsif dan mendorong keterlibatan petani dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, penyaluran alsintan dan saprodi di Kelompok Tani Jambuan Jaya dapat dinilai cukup efektif, baik dari aspek koordinasi, distribusi, maupun pendampingan teknis. Namun, untuk

meningkatkan dampaknya secara menyeluruh, tetap diperlukan upaya perbaikan dalam aspek pemerataan distribusi, penyesuaian teknologi dengan kondisi lokal, serta penguatan kapasitas kelembagaan kelompok tani dalam mengelola dan memanfaatkan bantuan secara optimal dan berkelanjutan. Umar *et al.* (2017) menyatakan bahwa pemanfaatan alsintan secara optimal dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan lahan dan mendukung program ekstensifikasi pertanian, yang pada gilirannya meningkatkan indeks pertanaman (IP) dan produktivitas.

5. Dampak Terhadap Peningkatan Produksi dan Kinerja Petani

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara lapangan, bantuan alsintan dan saprodi yang diterima oleh Kelompok Tani Jambuan Jaya memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan produksi serta kinerja petani secara menyeluruh. Sebelum adanya bantuan, proses pengolahan lahan dilakukan secara manual dan memakan waktu yang cukup lama. Namun setelah adanya dukungan alat dan mesin pertanian (seperti hand traktor dan pompa air), petani mampu mengolah lahan dengan waktu yang lebih efisien dan tenaga yang lebih ringan. Hal ini



secara langsung berdampak pada peningkatan efektivitas kerja petani di lapangan.

Dari sisi produktivitas hasil, terdapat peningkatan nyata yang dirasakan oleh anggota kelompok. Rata-rata hasil panen padi sebelum bantuan hanya berkisar 5 ton per hektar, sedangkan setelah adanya bantuan dan pendampingan teknis dari penyuluh, hasil panen meningkat menjadi 6 ton per hektar. Kenaikan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan alsintan dan saprodi yang tepat dapat memberikan kontribusi besar terhadap output pertanian, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Fitriyana *et al.* (2023), bahwa penggunaan alsintan dalam usahatani padi sawah meningkatkan produktivitas dari rata-rata 4,41 ton/ha menjadi 5,91 ton/ha per musim tanam. Selain itu pendapatan petani pengguna alsintan meningkat dibandingkan dengan yang tidak menggunakan alsintan (Yanti *et al.*, 2020).

Efisiensi kerja menjadi salah satu indikator utama peningkatan kinerja petani. Dengan dukungan penyuluh, petani mampu memanfaatkan waktu kerja dengan lebih optimal, mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja luar,

dan memperkecil biaya produksi. Aktivitas pertanian yang sebelumnya memerlukan waktu dua hingga tiga hari kini dapat diselesaikan dalam waktu satu hari, terutama pada tahap olah tanah dan penanaman. Efisiensi ini juga berdampak pada rotasi tanam yang lebih teratur, sehingga siklus produksi menjadi lebih stabil.

Selain peningkatan fisik, petani juga mengalami peningkatan dari segi keterampilan dan pengetahuan dalam pengelolaan usaha tani. Penyuluh pertanian secara aktif melakukan pelatihan dan pendampingan teknis, seperti cara penggunaan traktor, pemupukan berimbang, serta pengelolaan pascapanen. Petani yang sebelumnya belum terbiasa menggunakan alat modern kini mulai mampu mengoperasikan alsintan dengan baik. Bahkan, pihak Petrokimia turut hadir memberikan pendampingan terkait analisis kondisi air dan tanah, sehingga petani dapat mengetahui kebutuhan spesifik lahan mereka dalam menentukan jenis dan dosis pupuk yang digunakan.

Pendampingan ini juga berdampak pada pengambilan keputusan petani dalam menentukan pola tanam. Melalui diskusi rutin yang difasilitasi oleh



penyuluh, petani diarahkan untuk menyesuaikan komoditas yang ditanam berdasarkan musim, kondisi lahan, dan permintaan pasar. Pola tanam bergiliran yang terdiri dari padi di musim pertama, jagung di musim kedua, dan tembakau di musim ketiga mulai diterapkan secara konsisten. Strategi ini bertujuan untuk menjaga kesuburan tanah, menekan risiko serangan hama spesifik tanaman, serta meningkatkan diversifikasi pendapatan petani.

Dampak lain yang tak kalah penting adalah peningkatan kemampuan manajerial petani dalam mengelola usaha tani. Dengan adanya bantuan dan pelatihan, petani menjadi lebih disiplin dalam mencatat kebutuhan saprodi, mengelola distribusi alat secara bergiliran, dan menjaga keberlanjutan pemanfaatan bantuan. Petani juga lebih aktif berkoordinasi dengan penyuluh dan instansi terkait apabila terdapat kendala teknis, baik dalam penggunaan alat maupun dalam distribusi saprodi. Dengan keterampilan manajemen

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penyuluh pertanian memainkan peran penting dalam penyaluran

pengelolaan usahatani yang baik akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan petani, sebaliknya apabila lahan pertanian tidak dikelola secara optimal maka pendapatan petani akan menurun (Nurdin *et al.*, 2021).

Secara keseluruhan, integrasi antara bantuan fisik, pelatihan teknis, dan komunikasi intensif antara penyuluh dan petani telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan produktivitas pertanian serta efisiensi kerja petani. Hal ini memperlihatkan bahwa program bantuan yang disalurkan tidak hanya berhasil dalam konteks distribusi, tetapi juga dalam hal peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan penguatan kelembagaan kelompok tani di tingkat tapak. Sesuai dengan pernyataan Jondri *et al* (2022) bahwa indikator keberhasilan dari sebuah program ialah seberapa besar program tersebut diadopsi oleh petani untuk diaplikasikan pada usahatani yang dilakukannya.

alsintan dan saprodi di Kelompok Tani Jambuan Jaya. Ketujuh peran utama penyuluh sebagai motivator, komunikator, fasilitator, organisator, edukator, konsultan, dan katalisator berdampak langsung terhadap



kelancaran distribusi bantuan serta peningkatan kapasitas dan partisipasi petani. Mekanisme penyaluran bantuan dilakukan secara efisien dan berbasis kebutuhan, serta disertai dengan pelatihan teknis yang meningkatkan pemahaman petani dalam menggunakan teknologi pertanian. Meskipun terdapat keterbatasan dalam jumlah dan cakupan distribusi, penyuluh berperan aktif menjembatani komunikasi antara petani dan pihak terkait, serta mendorong penyelesaian kendala teknis dan administratif di lapangan.

2. Secara keseluruhan, efektifitas penyaluran bantuan dan subsidi alsintan serta saprodi pertanian berdampak terhadap efisiensi kerja dan peningkatan produktivitas petani. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan program bantuan pertanian tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh peran sosial dan edukatif yang dijalankan secara konsisten oleh penyuluh pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T. P., & Susilowati, S. H. (2020). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Usahatani Padi. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 25(1), 29–37. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jipi/article/view/28913>
- Dea, A., Y., Kaleka, M., U., Ngaku, M., A. (2024). Peran Penyuluh Pertanian dalam Mendukung Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Agribis*, 17(1), 2280–2290. <https://doi.org/10.36085/agribis.v17i1.5950>
- Faisal, H., A., Yumiati, Y., Nurmalia, A. (2022). Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat Di Desa Pagar Dewa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Agribis*, 15(2), 2003–2008. <https://doi.org/10.36085/agribis.v15i2.3563>
- Fitriyana, I., Hasanuddin, T., Syarif, Y. A., & Gitosaputro, S. (2023). Penggunaan Alsintan Dan Produktivitas Usahatani Padi Sawah Di Desa Semuli Jaya, Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(2), 569–578.
- Gani, A. H., Sa'diyah, A. A., & Nugroho, A. P. (2022). Persepsi Petani Padi Sawah Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kelompok Tani Sekar Abadi Kota Batu. *Jurnal Agrica*, 15(2), 169–181.
- Handayani, S., & Yuliarso, M., Z. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pengambilan



- Keputusan Petani Perkotaan dalam Berusahatani Sayuran. *Jurnal Agribis*, 15(1), 1935–1942. <https://doi.org/10.36085/agribis.v15i1.2902>
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., & Merjani, A. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Herianto, A., Fariadi, H., Andriani, E. (2024). Adopsi Teknologi Dan Perilaku Komunikasi Petani Padi Sawah Dalam Mencari Informasi Kalender Tanam (Katam) di Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Agribis*, 17(2), 2416–2424. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Hidayat, D. A., Anantanyu, S., & Rusdiyana, E. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Adopsi Inovasi Padi Rojolele Varietas Srinuk (Studi Kasus di Kecamatan Delanggu). *Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian*, 1(1), 23–37.
- Indraningsih, K. S., & Swastika, D. K. S. (2021). Akselerasi Pembangunan Pertanian Wilayah Tertinggal Melalui Penguatan Kapasitas Petani Dan Kelompok Tani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 39(2), 147–164.
- Irnawati, I., & Lamane, S. A. (2023). Kapasitas Anggota Kelompok Tani dan Regenerasi Petani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 19(3), 259–274.
- Jondri, S., Fariadi, H., Yulihartika, R., D. (2022). Adopsi dan Strategi Nafkah Petani Pada Program Perluasan Lahan Tanam Padi di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Mukomuko. *Jurnal Agribis*, 15(2), 2009–2018. <https://doi.org/10.36085/agribis.v15i2.3565>
- Khairunnisa, N. F., Saidah, Z., Hapsari, H., & Wulandari, E. (2021). Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Tingkat Produksi Usahatani Jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 113–125.
- Lastinawati, E., Fadilah, N., Rosmawati, H., Putri, P., H., & Chuzaimah. (2025). Analisis Efektivitas Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Usaha Tani Jagung di Kemelak Bindung Langit Baturaja Timur. *Jurnal Agribis*, 18(1), 2550–2559. <https://doi.org/10.36085/agribis.v18i1.7222>
- Mardikanto, T., dan Soebianto, P. 2013. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. *Alfabeta. Bandung*.
- Manihuruk, E., & Pakpahan, S. (2024). Hubungan Peran Penyuluh Dan Bantuan Saprodi Bersubsidi Terhadap Peningkatan Produksi Padi Di Kecamatan Teluk Sampit. *Jasc (Journal Of Agribusiness Sciences)*, 8(2).
- Miles, M. B. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. *Thousand Oaks*.
- Nurdin, R., Yusriadi, Y., & Sriwahyuningsih, A. E. (2021). Pengaruh Penggunaan Alsintan Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus di Kelompok Tani Barantas Kab. Sidenreng Rappang). *Lageografia*, 19(3), 273–283.



- Nuwa, M. F., Rauf, A., & Boekoesoe, Y. (2022). Karakteristik Petani di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2), 89–95.
- Ramadhan, A., & Supriadi, L. (2021). Analisis Peran Penyuluh sebagai Komunikator dan Fasilitator dalam Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian. *Jurnal Agribest*, 5(1), 45–55.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/agribest/article/view/13498>
- Ramadhana, I. H., Suardi, I., D., P., O., & Dewi, R., K. (2021). Peran Yayasan Kalimajari Dalam Pendampingan Sertifikasi Kakao Lestari di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 10(1), 181–194.
<https://Ojs.Unud.Ac.Id/Index.Php/JAA/Article/Download/75899/40532>
- Sudarmansyah, S., Ruswendi, R., Ishak, A., Fauzi, E., Yuliasari, S., & Firison, J. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Pada Saat Wabah Pandemi Covid-19. *Jurnal Agribis*, 14(1), 1598–1612.
<https://jurnal.umb.ac.id/index.php/agribis/article/view/1265>
- Umar, S., Alihamsyah, T., Suprpto, A., Utara, J. K. K. L., & Banjarbaru, K. (2017). *Dampak Penggunaan Alsintan Terhadap Pengelolaan Lahan Dan Sosial Ekonomi Petani di Lahan Pasang Surut*. PT Rajagrafindo Persada, 371.
- Yanti, M., Kusmiah, N., & Baso, A. (2020). Analisis Penggunaan Alsintan Dalam Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah di P4s Haji Ambona Yanda (Studi Kasus Desa Paku Kecamatan Binuang). *Journal Pegguruang: Conference Series*, 2(1), 110–115.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153.